

Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Pada Generasi Z Yang Berkuliah Di Semester 3

Factors That Influence Delinquency in Generation Z Who Are Studying in Semester 3

Ayu Lestari

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: ayutjp598@gmail.com

Shanty Komalasari

Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Antasari Banjarmasin
Email: shantykomalasari@uin-antasari.ac.id

Abstrak

Kenakalan remaja merupakan perbuatan yang menyimpang dari norma atau peraturan yang pada saat ini menjadi problem yang biasa terjadi. Penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja pada generasi Z terkhusus pada mahasiswa yang menempuh pendidikan perkuliahan di semester 3. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dimana peneliti mengkaji fenomena-fenomena sosial dengan memberikan gambaran secara terperinci mengenai hal yang diteliti. Informan adalah dua orang remaja yang berkuliah pada univertitas X. Pengumpulan data menggunakan wawancara tidak langsung melalui telepon dengan aplikasi WhatsApp. Teknik analisis data menggunakan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ini adalah faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada mahasiswa terbagi menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan pertemanan. Dari berbagai faktor inilah yang mempengaruhi kenakalan remaja dan sampai menjadi mahasiswa pun tetap mereka lakukan. Penelitian ini berperan sebagai sarana informasi yang menyediakan pembahasan mengenai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada mahasiswa.

Kata kunci : Faktor; kenakalan remaja; pengaruh

Abstract

Juvenile delinquency is an act that deviates from norms or regulations which is currently a common problem. This research aims to find out what factors influence juvenile delinquency in generation Z, especially students studying in semester 3. The type of research used is descriptive qualitative research where the researcher examines social phenomena by providing a detailed description. details regarding the matter being researched. The informants were two teenagers studying at University X. Data were collected using indirect

interviews via telephone with the WhatsApp application. The data analysis technique uses three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of this research are that the factors that influence juvenile delinquency in students are divided into two, namely internal factors and external factors. Internal factors include an identity crisis and weak self-control. Meanwhile, external factors include the family environment and friendship environment. These various factors influence juvenile delinquency and even when they become students they continue to do so. This research acts as a means of information that provides discussion of the factors that influence juvenile delinquency in students.

Key word : *Factor; juvenile delinquency; influence*

| | |
|-----------------------------------|---|
| Article History |  <p><i>This is an open access article under the CC-BY license</i></p> <p><i>Copyright © 2022 by Author, Published by Universitas Negeri Surabaya</i></p> |
| <i>Submitted : 14-10-2023</i> | |
| <i>Final Revised : 07-07-2024</i> | |
| <i>Accepted : 08-07-2024</i> | |

Generasi Z atau dikenal juga sebagai iGeneration, GenerasiNet, atau generasi Internet, merupakan sekelompok orang yang lahir antara tahun 1996 sampai 2010 (Komalasari et al., 2022). Ada juga yang menyebutkan bahwa generasi Z terlahir antara tahun 1995 sampai dengan tahun 2012, yang mana generasi ini tidak pernah merasakan hidup tanpa teknologi dan internet (Hastini et al., 2020). Generasi Z merupakan generasi yang memiliki keterkaitan erat dengan teknologi, kebergantung kepada internet baik di dunia sosial, pendidikan, dan pengetahuan akan suatu hal yang membuat mereka kaku untuk berkomunikasi di dunia nyata (Zis et al., 2021). Remaja merupakan kumpulan individu yang termasuk ke dalam generasi Z. Remaja sendiri adalah individu yang memiliki umur berkisar 12-21 tahun bagi perempuan, dan berusia 13-22 tahun bagi pria. Di umur tersebut adalah masa-masa remaja menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan berkuliah.

Pada usia remaja lebih dikenal juga dengan masa pubertas, remaja akan mudah dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, baik itu lingkungan positif ataupun lingkungan negatif. Jika remaja terpengaruh oleh lingkungan negatif, maka akan berdampak pada pembentukan kenakalan remaja. Perbuatan tersebut dapat menimbulkan kekesalan di lingkungan sekitar terkhususnya pada masyarakat. Contoh kenakalan remaja yang sering dilakukan seperti perkelahian dan tidak patuh pada peraturan. Hal ini disebabkan karena kelabilan jiwa remaja, sehingga mereka mudah melakukan perilaku tersebut. Tindakan ini juga didorong oleh jiwa remaja yang ingin selalu diperhatikan oleh orang sekitar (Qomariyah et al., 2019).

Kenakalan remaja adalah sebuah perilaku yang menyimpang atau melanggar norma masyarakat dan dilakukan pada usia remaja yang merupakan masa transisi anak-anak dan dewasa (Oktawati, 2017). Pada saat remaja mereka mengalami berbagai bentuk perubahan baik dari segi fisik maupun dari segi psikologis. Dari segi fisik, dapat dilihat dengan berubahnya bentuk badan, suara, adanya pertumbuhan organ reproduksi primer dan sekunder. Sedangkan dari segi psikologis akan mengalami perubahan dalam bentuk mood yang kadang berubah-ubah

karena ketidaknyamanan dari perubahan fisik yang dialami, ataupun timbulnya rasa keingintahuan yang besar karena adanya perubahan yang dialami dirinya (Yellisni, 2019).

Problem kenakalan remaja memang sudah lama senantiasa muncul di dalam masyarakat. Hal ini terus berkembang sepanjang masa dan menjadi salah satu problem sosial yang mengganggu keharmonisan dan juga keutuhan suatu nilai serta kebutuhan dasar kehidupan sosial (Andrianto, 2019). Pada hakikatnya remaja sedang berusaha untuk menemukan jati dirinya. Jika mereka dihadapkan pada lingkungan kurang serasi dan penuh kontradiksi serta labil, maka mereka mudah jatuh pada perbuatan yang menyimpang. Kehidupan mereka akan penuh dengan kecemasan, ketidakpastian, dan kebimbangan. Dari hal inilah yang menyebabkan remaja mudah terjerumus pada kelainan-kelainan perilaku yang membawa bahaya bagi dirinya sendiri (Saputra, 2018).

Kenakalan remaja menjadi perilaku yang menyimpang dari kebiasaan atau melanggar hukum yang sudah ditetapkan. Menurut Sarwono (2014) dalam sri wahyuni, contoh kenakalan yang melawan status seperti mengingkari status pada anak sebagai pelajar dengan cara bolos sekolah, merokok, mengingkari status orang tua dengan cara minggat dari rumah ketika cekcok atau membantah perintah mereka, dan sebagainya. Pada usia ramaja, kenakalan-kenakalan yang mereka lakukan memang belum dikategorikan melanggar hukum dalam arti yang sebenarnya. Ini dikarenakan yang mereka langgar adalah status-status dalam lingkungan primer (keluarga) dan sekunder (sekolah) yang memang secara hukum tidak diatur secara terperinci (Wahyuni & Aisyaroh, 2018).

Berbagai kasus baru tentang kenakalan remaja seolah tidak asing lagi menjadi hal biasa untuk dipertontonkan, misalnya saja ada salah satu stasiun televisi yang menyajikan kasus kenakalan remaja setiap harinya. Dalam tayangan tersebut para polisi (yang lebih dikenal dengan TIM Jaguar) melakukan patroli malam dengan mengecek setiap sisi jalan dan daerah-daerah yang dicurigai terdapat banyak kumpulan remaja di kota Depok. Hampir setiap malam selalu saja dijumpai para muda-mudi remaja yang berkumpul sambil minum-minuman keras, bahkan para polisi juga menemukan adanya pasangan-pasangan remaja yang berbuat mesum di tempat-tempat gelap pada sisi jalan tertentu. Belum lagi terekam aksi kejar-kejaran antara polisi dengan para remaja. Diduga mereka terlibat pada aksi kekerasan ataupun tawuran yang menggunakan senjata tajam. Bahkan ada juga kumpulan remaja yang melakukan tindakan kriminal dan itu pernah sempat viral video rekaman CCTV nya yang memperlihatkan mereka merampok sebuah Toko Pakaian pada malam hari yang berlokasi di Kota Depok tersebut (Abidin, 2019).

Anwar dalam artikel yang ditulis Frida Vionita menyebutkan bahwa kenakalan remaja di Indonesia semakin meningkat, ini diketahui berdasarkan survey KPAI (komisi perlindungan anak indonesia) pada tahun 2018 dengan adanya kasus tawuran yang terjadi semakin meningkat menjadi 14% padahal di tahun sebelumnya hanya 12,9%. Kasus ini terjadi di daerah Permata Hijau, Ciledug, Jakarta yang melibatkan pelajar SMA Kosgoro Ciledug dan SMK Yuppentek. Dari tawuran tersebut mengakibatkan satu orang siswa tewas karena terkena serangan senjata tajam (Vionita & Savira, 2022).

Selain itu, terdapat juga kasus kenakalan remaja yang terjadi di Kota Bandung. Remaja di sana memiliki bentuk kenakalan sangat beragam, dari yang bentuknya ringan seperti membolos sekolah, membolos jam pelajaran, menggunakan seragam ketat, berkata tidak sopan, tidak menghargai orang yang lebih tua, merokok, mengomsumsi alkohol, bernyanyi dengan suara yang cukup keras hingga larut malam, dan tawuran, hingga kenakalan serius seperti mencuri, melakukan penyerangan, dan mengonsumsi narkoba. Kenakalan-kenakalan tersebut

disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang menengah ke bawah sehingga menimbulkan frustrasi karena tidak bisa seperti teman-teman yang lain. Dan pada akhirnya mereka terjerumus ke dalam kenakalan remaja (Jasmisari & Herdiansah, 2022).

Kasus lainnya terjadi pada Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang dimana para remajanya minum-minuman keras. Dari hasil penelitian, para remaja melakukan kegiatan menyimpang tersebut karena dilandasi oleh dua faktor yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut meliputi remaja memiliki kontrol diri yang lemah, mereka beranggapan bahwa dengan mengkonsumsi minuman keras akan menjadi suatu kenikmatan dan ketenangan walaupun didapat dalam waktu yang singkat. Sedangkan faktor eksternal meliputi pola asuh dan keteladanan orang tua yang sifatnya bebas, lingkungan pertemanan yang buruk, bebasnya peredaran minuman keras, dan kontrol sosial yang lemah di lingkungan sekitar seperti tidak bertindak tegas ketika para remaja minum-minuman keras. Dari faktor-faktor inilah yang melatar belakangi kenakalan remaja pengonsumsi minuman keras di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang (Clariza et al., 2023).

Selain siswa sekolah, mahasiswa pun juga terlibat dengan kenakalan remaja. Dari penelitian yang dilakukan pada beberapa universitas, di dapatkan kenakalan-kenakalan yang dilakukan mahasiswanya seperti merokok, clubbing, pacaran, sex bebas, dan penyuka LGBT. Banyak mahasiswa terpengaruh oleh pergaulan bebas, dikarenakan kondisi lingkungan perkotaan yang mendukung mereka melakukan hal demikian. Mahasiswa yang memiliki kontrol emosi yang berubah-ubah tidak jarang perilaku mereka hanya mengikuti nafsu semata, sehingga sangat diperlukan pendampingan atau arahan ketika masa remaja. Peran keluarga atau orang tua sangat diperlukan pada masa-masa remaja, mengingat dengan perkembangan zaman yang semakin ekstrim harusnya peran keluarga menjadi lebih utama (Widiatanti et al., 2022).

Dari paparan diatas menjadikan peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi kenakalan remaja pada generasi Z terkhusus pada mahasiswa. Karena seperti yang diketahui, mahasiswa merupakan individu yang memiliki pendidikan tinggi dan ini menjadikan mahasiswa sebagai contoh bagi yang lain. Namun ketika mereka melakukan sebuah kenakalan maka sangat penting dicari apa penyebabnya. Sehingga, penelitian ini penting untuk dilakukan agar dapat mencari tahu lebih lanjut mengenai penyebab kenakalan remaja pada mahasiswa. Dan penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan mengenai faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja pada mahasiswa.

Metode

Partisipan

Pada penelitian ini menggunakan 2 orang partisipan yang sedang berkuliah disalah satu kampus di kota Banjarbaru. Mereka berstatus sebagai mahasiswa yang berada disemester 3. Untuk kriteria sampel adalah mahasiswa semester 3 yang melakukan kenakalan remaja.

Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara tidak langsung melalui via telepon WhatsApp. Wawancara adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau lebih dengan tatap muka dimana salah satu pihak berperan sebagai interviewer (pewawancara) sedangkan pihak yang lain berperan sebagai interviewee (narasumber) dengan tujuan untuk

mendapatkan informasi atau mengumpulkan data (Komalasari, 2022). Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur. Dengan metode wawancara ini peneliti menggunakan pedoman wawancara tertentu namun pedoman tersebut tidak mengikat peneliti untuk bertanya lebih luas mengenai variabel yang diteliti (Universitas Islam An-Nur Lampung, 2023). Waktu dan proses pengumpulan data dimulai dari bulan september-oktober 2023.

Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis dari Miles dan Huberman dengan alur yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Pada tahap reduksi data merupakan proses pemusatan pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang diperoleh saat di lapangan. Kemudian, pada tahap penyajian data merupakan penyajian sekumpulan informasi yang tersusun dan memungkinkan adanya penarikan kesimpulan. Tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi informasi yang sudah didapatkan (Miles & Huberman, 1992).

Hasil

A. Karakteristik Informan

Informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 orang remaja yang berkuliah di suatu universitas. Pada saat penelitian berlangsung, mereka berdua sama-sama berada di semester 3 dengan umur 19 dan 20 tahun. Selain itu, mereka berdua adalah anak rantauan dimana informan 1 tinggal di rumah yang dibeli oleh orang tuanya, sedangkan informan 2 tinggal di kos-kosan. Mereka berdua juga memiliki circle pertemanan di luar kampus.

B. Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri remaja, faktor ini meliputi diantaranya sebagai berikut.

a. Krisis Identitas

Karakter pada masa remaja memang terfokus pada mencari identitas dirinya. Mereka bisa mencoba-coba dalam melakukan segala hal untuk memuaskan keingintahuannya. Rasa ingin tahu yang tinggi dan mencoba melakukan hal seperti orang dewasa merupakan ciri khas remaja. Sehingga jika kurangnya kontrol dari orang sekitar, maka remaja akan memiliki perilaku yang menyimpang (Maulana, 2019). Seperti yang dikemukakan oleh informan 1 bahwa:

“Contohnya saja pada saat saya masih duduk dibangku SMP, saya mencoba-coba untuk merokok dan minum-minum keras karena...eee...karena adanya masalah internal kaya gitu.”

Informan 2 juga mengungkapkan bahwa:

“Emm, pernah dari sejak SMP, teman-teman saya kan pada merokok gitu jadi saya ditawarin lah, saya coba-coba kaya untuk merokok, minum gitu.”

Dapat dilihat, kedua informan pernah mencoba-coba dalam hal merokok dan minum-minuman keras. Padahal pada saat itu mereka masih duduk di bangku SMP tetapi karena rasa keingintahuannya yang tinggi, mereka pun mencoba-coba melakukan perbuatan tersebut. Percobaan mereka melakukan sesuatu dari SMP inilah yang membuat kedua informan sampai pada bangku perkuliahan pun masih berbuat hal yang sama.

b. Kontrol Diri Yang Lemah

Faktor ini berasal dari dalam diri remaja di mana mereka tidak dapat mengontrol diri mereka sendiri (Safar et al., 2018). Dapat dikatakan bahwa remaja seperti ini memiliki ketahanan diri yang lemah. Mereka mudah terpengaruh pada hal sekitarnya terlebih lagi ketika mereka merasa tertekan atau ada yang mengganggu pikiran mereka (Afrita & Fadhilla Yusri, 2023). Seperti yang dijelaskan Informan 1 bahwa:

“Jadi tergantung, tergantung bagaimana kondisi pikiran saya semisal..eee.. saya lagi ada diposisi yang lagi capek-capeknya dengan pikiran dan lain-lain, itu kadang..eee.. dengan itu bisa jadi mudah untuk dipengaruhi.”

Ketika keadaan remaja tidak stabil seperti banyak pikiran atau saat sedang lelah, mereka akan mudah untuk dipengaruhi orang lain. Sehingga hal-hal negatif yang mengarah pada mereka tidak dapat dibentengi secara sepenuhnya dan pada akhirnya mereka pun terjerumus dalam hal negatif.

Selain itu, remaja memang tidak mampu untuk mengontrol diri mereka sendiri. Dari kedua narasumber, mereka berdua melakukan kenakalan memang dari keinginannya sendiri. Misalnya saja pada informan 1, terkadang dia akan bolos ketika jam perkuliahan dan dia sering keluar malam untuk berkumpul dengan kelompok pertemanan yang suka berkelahi. Ketika ditanya kenapa dia melakukan hal tersebut, jawabannya karena dia ingin menghibur diri sehingga melakukan hal tersebut. Pada informan 2 juga menyebutkan bahwa terkadang dia bolos kuliah dan keluar malam. Alasan dari bolos kuliah sendiri karena dia malas untuk masuk mata kuliah dosen tertentu. Sedangkan untuk keluar malam karena ketika di kos dia sendirian, jadi merasa kesepian sehingga memutuskan untuk keluar malam dan bertemu teman-temannya. Dapat disimpulkan bahwa selain karena tertekan dan banyak pikiran, alasan lain dari melakukan kenakalan adalah memiliki kontrol diri yang lemah karena memang dari dalam diri remaja sendiri tidak mampu untuk menahan agar tidak melakukan sesuatu yang negatif.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri remaja seperti lingkungan, faktor ini meliputi diantaranya sebagai berikut.

a. Lingkungan Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan yang paling dekat dengan remaja. Peranan keluarga sangat penting bagi pertumbuhan remaja. Seorang remaja pasti sedikit banyaknya meniru hal-hal atau perilaku dari anggota keluarganya. Dari kedua informan penelitian, mereka mengaku ada perilaku-perilaku yang mereka tiru dari anggota keluarga. Misalnya pada informan 1, dia meniru bermain slot dari kakaknya sendiri.

“Ada contohnya kaya dari kakak saya sendiri..eee..waktu itu saya melihat dia bermain slot, karena waktu itu..eee.. keuangan saya juga menurun jadi ingin lah mencoba untuk bermain bermain slot juga kaya gitu.”

Pada informan 2 juga menjelaskan bahwa:

“Untuk kenakalan itu seperti kayak merokok, bisa dari bapak saya kan merokok. Nah saya melihat-lihat bapak itu kan kaya merokok, jadi kaya pengen juga nih coba-coba ya kan.”

Dari penjelasan di atas, kedua informan sama-sama meniru perilaku yang dilakukan anggota keluarganya. Sehingga dapat dilihat, lingkungan keluarga memang memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku anak karena keluarga merupakan orang terdekat yang mana menjadi panutan bagi anggota lainnya. Dan jika dalam keluarga tidak memperhatikan perilaku-perilaku yang ditampilkan maka dikhawatirkan adanya peniruan ke arah hal-hal negatif.

b. Lingkungan pergaulan

Remaja yang memiliki kelompok atau circle pertemanan pastinya perilaku yang ada pada mereka tidak jauh dengan kelompok pertemanannya (AS. & Rahmawati, 2019).

Terkhusus lagi remaja laki-laki yang mana mereka suka kumpul-kumpul dengan temannya, maka sangat memiliki pengaruh besar pada pembentukan perilaku. Berikut percakapan dengan informan 1.

Informan 1: *“Ya sangat besar, kalo yang kelompok diluar kampus sangat besar, karena kadang..eee..dengan nya sering ngumpul-ngumpul kaya gitu kaya adalah kepikiran untuk kaya ngumpul-ngumpul banyak mabok yok kaya gitu. Jadi itu tuh kadang pengaruh lebih besar di circle luar kampus.”*

Interviewer: *“Kenapa sih kamu ini melakukan hal yang sama seperti circle pertemanamu, padahal kan itu memberikan dampak negatif tu nah kepada diri kamu sendiri?”*

Informan 1: *“Yaa karena kadang namanya juga manusia kadang butuh hiburan kaya gitu loh. Kenapa saya mengikuti seperti mereka karena saya rasa itu adalah..eee..bisa di bilang untuk menghibur diri saya kaya gitu. Makanya saya melakukan kayak gitu.”*

Informan 1 menjelaskan bahwa lingkungan pertemanan sangat berpengaruh besar pada dirinya. Misalnya ketika mereka kumpul, kadang mereka akan minum-minuman keras untuk mencari hiburan atau kesenangan. Informan 1 juga menjelaskan bahwa ketika mereka sedang berada di bawah pengaruh alkohol, kelompok mereka lebih sensitif seperti tidak bisa ada gangguan sedikit dari orang lain maka mereka akan marah dan berujung pada pertengkaran.

Informan 2 juga beranggapan bahwa lingkungan pergaulan memiliki pengaruh pada perilakunya. Informan 2 sendiri tergabung pada kelompok anak motor, jadi kelompok mereka sering ngebut-ngebutan di jalan dan melakukan balapan. Berikut percakapan dengan informan 2.

Informan 2: *“Eee, berpengaruh sih, kayak misalnya kan kaya naik motor pasti kan kaya apa namanya ngebut-ngebutan di jalan. Kaya anak remaja pada umumnya lah gitu ya kan”*

Informan 2: *“Eee..kalo dari pertemanan saya ada sih kayak contohnya kayak balapan ya kan, balapan nih terus menang, menang-menang gitu pengen di akuin lah ama tim-tim orang lain gitu.”*

Interviewer: *“Ooo iyaa, nah..eee..kenapa kamu melakukan hal yang sama seperti circle pertemananmu padahal itu kan memberikan dampak negatif juga pada diri kamu sendiri gitu?”*

Informan 2: *“Saya merasa kek senang aja gitu ya kan ngikutin kayak gitu-gitu.”*

Dari penjelasan di atas, informan 2 menjelaskan bahwa dia mengikuti apa yang kelompok pertemanannya lakukan seperti ngebut-ngebutan di jalan dan balapan. Dia mengakui bahwa dengan melakukan hal seperti itu merupakan kegiatan yang membawa dia pada kesenangan.

Pembahasan

Kenakalan remaja adalah segala perbuatan yang dilakukan oleh anak yang berusia 12-21 tahun dimana perbuatannya itu sudah melanggar aturan sekolah maupun di luar sekolah, melanggar norma-norma yang ada di masyarakat, dan agama. Dampaknya sangat mengganggu ketenangan, dan ketentraman orang lain serta mengganggu dirinya sendiri. Remaja yang melakukan kenakalan merupakan seseorang yang memiliki permasalahan pada ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya sehingga dia berperilaku yang tidak wajar. Oleh sebab itu, dapat dikatakan bahwa kenakalan remaja memiliki sebab-sebab tertentu yang melatarbelakanginya atau mendorong untuk berbuat nakal, yakni adanya faktor internal dan eksternal (Hasanah & Ma`arif, 2021).

Pada faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah (Annisah & 'Afifah, 2022). Kedua informan mengalami hal-hal tersebut dimana mereka mencari-cari identitas remajanya dengan mencoba-coba dalam melakukan sesuatu dan ternyata apa yang mereka coba merupakan suatu hal yang negatif seperti merokok dan minum-minuman keras. Selain itu, kontrol diri yang mereka miliki juga lemah. Mereka mudah terpengaruh oleh orang-orang sekitar dan mereka sendiri pun mudah tergoda untuk melakukan kenakalan agar mendapatkan kesenangan. Ini bersesuaian dengan penelitian yang dilakukan Linda Sari dan Jamiludin, hal yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan pada remaja di Kelurahan Bone Lipu adalah adanya rasa ingin tahu yang besar terhadap sesuatu yang baru, dimana remaja akan berusaha untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas terhadap sesuatu yang dia lihat dan itu membuatnya penasaran. Contohnya seperti terlibatnya remaja mengkonsumsi minuman beralkohol yang disebabkan karena keingintahuannya yang tinggi untuk mencoba sehingga dampak dari hal tersebut tidak difikirkan lagi (Sari & Jamiludin, 2020).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Sri Wahyuni dan Noveri Aisyaroh menunjukkan bahwa lemahnya kontrol diri pada remaja menyebabkan mereka tidak bisa mempelajari dan membedakan mana perilaku yang dapat diterima dan tidak dapat diterima. Selain itu, jika ada remaja yang mampu membedakan kedua perilaku tersebut namun mereka tidak mampu mengontrol diri untuk berperilaku sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Contohnya remaja pada penelitian ini menerima ajakan temannya untuk minum obat komix untuk ngeflay. Dalam hal lain, ada juga yang menerima ajakan temannya untuk join merokok, dia ingin menolak tapi belum pernah tau rasanya rokok. Jadi pada akhirnya dia tetap ikut bergabung untuk mengetahui bagaimana rasa rokok tersebut (Wahyuni & Aisyaroh, 2018).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh munawati dan kawan-kawan, kenakalan remaja disebabkan karena adanya krisis identitas dan kontrol diri. Krisis identitas sendiri merupakan penyebab kenakalan remaja karena terdapat perubahan fisik dan psikologis yang cenderung tidak tahu akan jati diri mereka. Ketidakmampuan remaja dalam mengenali dirinya inilah yang mendorong mereka untuk melakukan segala hal yang tidak pernah mereka rasakan. Pada bagian kontrol diri, remaja memiliki wawasan yang terbatas dan emosional yang meledak sehingga remaja sulit mengontrol dirinya dan berubah menjadi pribadi yang bertindak tanpa berfikir (Munawati et al., 2023).

Kemudian faktor eksternal dari kenakalan remaja meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan atau teman sebaya (Maulana, 2019). Pada lingkungan keluarga, kedua informan mengakui adanya peniruan perilaku kenakalan dari keluarga mereka. Informan 1 meniru bermain slot dari kakaknya, sedangkan informan 2 meniru merokok dari sang Ayah terlepas dari ajakan teman-temannya ketika SMP. Seperti yang diketahui, keluarga merupakan orang terdekat remaja. Ketika orang terdekatnya ada melakukan sesuatu, pastinya disana ada peniruan didalamnya. Karena anggapan bahwa keluarga khususnya orang tua merupakan teladan pertama bagi anaknya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hammad dan Ahmad yang berada di Kampung Akuarium Pelabuhan Sunda Kelapa bagian Timur, bahwasanya terdapat riwayat perilaku penyimpangan sosial yang dilakukan oleh anggota keluarga lain dan itu membuat remaja melakukan proses modelling yaitu meniru perilaku tersebut terhadap figur yang mereka lihat. Dalam kasus ini Ayah merupakan sosok figur yang dijadikan contoh atau panutan oleh para remaja. Perilaku yang dicontoh seperti merokok, konsumsi minuman keras, dan lain sebagainya (Muharram & Prathama, 2022).

Selain itu, faktor lainnya karena lingkungan pergaulan atau pertemanan. Kelompok pertemanan memang memiliki pengaruh besar terhadap seseorang, seperti yang dipaparkan oleh kedua informan bahwasanya mereka ikut-ikutan melakukan sesuatu atau berperilaku seperti kelompok pertemannya. Contohnya saja seperti informan 1, dia bisa merokok dan minum-minuman keras karena memiliki kelompok pertemanan yang melakukan hal demikian. Pada informan 2, dia melakukan kebut-kebutan dan balapan karena tergabung dengan kelompok anak motor dengan perilaku yang sama. Dari kasus ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Firdha dan kawan-kawan, mereka mendapatkan hasil bahwa adanya konformitas teman sebaya membuat remaja ikut-ikutan melakukan hal yang sama dengan temannya. Beberapa kenakalan yang dilakukan seperti merokok, bolos sekolah, minum-minuman keras, dan melompat pagar sekolah. Sehingga dari konformitas teman sebaya ini yang awalnya remaja tidak melakukan hal seperti itu tapi karena ingin menyesuaikan perilakunya kelompok yang dimiliki, mulailah remaja melakukan hal yang sama bahkan sampai pada tahap kecanduan (Fitriani et al., 2019).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zakaria dan kawan-kawan, kelompok pertemanan salah satunya adalah kelompok teman sebaya dimana menjadi tempat bagi remaja bebas melakukan hal yang mereka mau. Perilaku yang ditampilkan pun tidak jauh beda dengan kelompok pertemannya. Remaja yang memiliki kelompok teman sebaya memutuskan untuk mencoba sesuatu agar dapat diterima dan dihargai oleh teman-temannya. Pada beberapa narasumber mereka menyatakan bahwa teman memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan mereka. Misalnya pada peserta 1 menggambarkan teman-temannya sebagai penyelamat yang tidak pernah gagal membantunya setiap kali mendapat masalah. Pada peserta 2 menyatakan bahwa hidupnya berubah ketika bertemu dengan teman-temannya dimana kelompok pertemannya mengajarnya banyak hal, seperti cara berhubungan seks. Kemudian peserta 4 juga mengaku bahwa teman-teman yang jauh lebih tua darinya mempunyai pengaruh pada hidupnya dan mengubah perspektifnya dalam banyak cara yang berbeda. Selain itu lima dari dua belas peserta yang menjadi narasumber mengaku pernah terlibat dalam aktivitas seperti merokok, meminum alkohol, prostitusi, dan menggunakan obat-obatan terlarang saat bersama kelompok pertemannya (Zakaria et al., 2022). Dapat disimpulkan bahwa kelompok pertemanan khususnya teman sebaya memiliki pengaruh yang besar terhadap pembentukan kenakalan remaja. Ketika remaja sudah masuk pada kelompok pertemanan, maka banyak hal-hal baru yang didapatkan dan tentunya ketika melihat teman-temannya melakukan hal tersebut, mereka pun melakukan hal yang sama terlepas dari berbagai alasan yang menjadi penyebabnya.

Kesimpulan

Kenakalan remaja menjadi permasalahan yang umum terjadi di lingkungan sekitar. Tidak peduli bertempat di desa ataupun di perkotaan. Banyak faktor yang mempengaruhi kenakalan remaja terkhusus pada mahasiswa. Ada dua faktor, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri remaja, contohnya seperti krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Dari faktor ini, remaja akan mudah terpengaruh oleh orang lain dan pada akhirnya akan mencoba-coba melakukan kenakalan. Selain itu, remaja menjadi orang yang mudah melakukan kenakalan karena dia tidak dapat menahan dirinya untuk tidak melakukan hal tersebut. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri remaja, contohnya seperti lingkungan keluarga dan lingkungan pergaulan. Faktor ini menunjukkan bahwa dari lingkungan keluarga, remaja dapat melakukan kenakalan dengan meniru anggota keluarga yang lain. Remaja juga berperilaku sesuai kelompok pergaulan atau pertemanan yang dimilikinya. Mereka melakukan hal demikian karena untuk mencari sebuah kesenangan dan lepas dari penatnya permasalahan.

Saran

Bagi penelitian selanjutnya, carilah *significant others* iap narasumber agar data yang di dapat lebih mendalam lagi. Significant others akan membantu peneliti agar informasi yang didapat itu lebih jelas dan berkesesuaian dengan data yang diberikan oleh narasumber. Diharapkan penelitian selanjutnya juga lebih mengembangkan isi dari artikel yang dibuat. Tidak hanya berisi faktor yang mempengaruhi dan contoh kenakalan remaja, namun juga dapat mengkaji lebih lanjut mengenai upaya-upaya apa saja yang dapat dilakukan orang sekitar untuk menurunkan kenakalan remaja. Kemudian bagi subjek penelitian, alangkah baiknya perilaku yang sekarang mulai dikurangi. Karena diumur yang sekarang sudah mulai menuju usia dewasa yang mana bukan untuk bermain-main lagi. Jadi mulai lah terfokus dengan masa depan agar dikemudian hari tidak terjadi penyesalan.

Daftar Pustaka

- Abidin, Z. (2019). Urgensi Penanaman Akhlak Ditengah Maraknya Kasus Kenakalan Remaja. *Research and Development Journal Of Education*, 5(2), 51–65. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30998/rdje.v5i2.3855>
- Afrita, F., & Fadhilla Yusri. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kenakalan Remaja. *Educativo: Jurnal Pendidikan*, 2(1), 14–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.56248/educativo.v2i1.101>
- Andrianto. (2019). Faktor-Faktor Penyebab Kenakalan Remaja Di Lebak Mulyo Kecamatan Kemuning Kota Palembang. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 1(1), 82–104. <https://doi.org/https://doi.org/10.19109/pairf.v1i1.3019>
- Annisah, & 'Afifah, N. (2022). Peran Pendidikan Ketarunaan dalam Mengatasi Kenakalan Remaja. *Jurnal Sains Sosial Dan Humaniora*, 6(1), 9–22. <https://doi.org/10.30595/jssh.v6i1.13251>
- AS., A. S., & Rahmawati, Y. (2019). Upaya Guru Agama Islam dalam Mengatasi Problematika Kenakalan Remaja (Studi Kasus di SMA Avicenna Mojongapit Jombang. *Sumbula*, 4(1), 1–24. <https://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/sumbula/article/view/3648>
- Clariza, P., Meiji, N. H. P., & Pratiwi, S. S. (2023). Kenakalan remaja pengkonsumsi minuman keras (studi kasus di Dusun Bandung Timur Desa Karang Kates Kecamatan Sumberpucung Kabupaten Malang). *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 3(4), 412–425. <https://doi.org/10.17977/um063v3i42023p412-425>
- Fitriani, F., Tahiruddin, & Susanti, R. W. (2019). Studi Fenomenologi Kenakalan Remaja Ditinjau dari Keharmonisan Keluarga dan Konformitas Teman Sebaya di SMKN 1 Kendari. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Celebes*, 1(2), 7–11.

<https://jkmc.or.id/ojs/index.php/jkmc/article/view/21>

- Hasanah, M., & Ma`arif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja Pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Hastini, L. Y., Fahmi, R., Lukito, H., Program, M., Ilmu, D., Unand, M., & Manajemen, P. S. (2020). Apakah Pembelajaran Menggunakan Teknologi dapat Meningkatkan Literasi Manusia pada Generasi Z di Indonesia? *Jurnal Manajemen Informatika (JAMIKA)*, 10(1), 12–28. <https://doi.org/10.34010/jamika.v10i1>
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi*. Unesa University Press.
- Jasmisari, M., & Herdiansah, A. G. (2022). Kenakalan Remaja Di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas Di Bandung : Studi Pendahuluan. *Aliansi : Jurnal Politik, Keamanan Dan Hubungan Internasional*, 137–145. <https://doi.org/https://doi.org/10.24198/aliansi.v0i0.41940>
- Komalasari, S. (2022). *Observasi dan Wawancara Psikologi* (Imadduddin & F. Ramadhani (eds.)). ANTASARI PRESS.
- Komalasari, S., Hermina, C., Muhaimin, A., & Alarabi, M. A. (2022). Prinsip Character of A Leader pada Generasi Z. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 77–91. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.4960>
- Maulana, M. A. (2019). Studi Kasus Kenakalan Remaja Tingkat Sekolah Menengah Pertama Di Kota Sukoharjo. *Edudikara: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(2), 91–98. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/edudikara.v4i1.149>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerbit Universitas Indonesia.
- Muharram, H. Z., & Prathama, A. G. (2022). Identifikasi Faktor Risiko Kenakalan Remaja pada Komunitas Kampung Kota yang Terdampak Pengusuran. *PHILANTHROPY: Journal of Psychology*, 6(1), 91–110. <https://doi.org/10.26623/philanthropy.v6i1.2738>
- Munawati, Mukramin, S., & Ismail, L. (2023). Kenakalan Mahasiswa Pendidikan Sosiologi Universitas Muhammadiyah Makassar. *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 1(4), 153–163. <https://doi.org/https://doi.org/10.51903/bersatu.v1i4.269>
- Oktawati, W. (2017). Kenakalan Remaja Di Desa Sungai Paku (Studi Kasus SMP 4 Kampar Kiri Kabupaten Kampar). *Jom FISIP*, 4(2), 1–15.

<https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/15257>

- Qomariyah, N. A., Asdiana, & Jayatimar, S. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menghadapi Kenakalan Remaja Pada Masa Pubertas. *Jurnal As-Salam*, 3(2), 9–17. <https://doi.org/https://doi.org/10.37249/as-salam.v3i2.127>
- Safar, A., Limba, R. S., & Rusli, M. (2018). Peran Orang Tua Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kelurahan Laimpi Kecamatan Kabawo Kabupaten Muna. *Neo Societal*, 3(2), 449–456. <https://doi.org/https://dx.doi.org/10.52423/jns.v3i2.4041>
- Saputra, H. M. (2018). Kenakalan Remaja Di Kecamatan Kampar Timur (Studi Kasus SMAN 1 Kampar Timur Kecamatan Kampar Timur Kabupaten Kampar). *JOM FISIP*, 5(2), 1–15. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/view/20830>
- Sari, Li., & Jamiludin. (2020). Kenakalan Remaja (Studi Di Kelurahan Bone Lipu Kecamatan Kulisusu Kabupaten Buto Utara). *Jurnal Penelitian Pendidikan Sejarah*, 5(2), 161–170. http://ojs.uho.ac.id/index.php/p_sejarah_uho/article/view/15465
- Universitas Islam An-Nur Lampung. (2023). *Tiga Metode Wawancara: Terstruktur, Semi Terstruktur, dan Bebas*. <https://an-nur.ac.id/blog/tiga-metode-wawancara-terstruktur-semi-terstruktur-dan-bebas.html>
- Vionita, F., & Savira, S. I. (2022). Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dengan Sikap Terhadap Kenakalan Remaja Di SMP “X.” *Character: Jurnal Penelitian Psikologi Berpotensi*, 9(7), 121–126. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/article/view/48076>
- Wahyuni, S., & Aisyaroh, N. (2018). Studi Deskriptif Kualitatif Penyebab Kenakalan Remaja Di SMP Islam Nudia Semarang. *Jurnal Keperawatan Intan Husada*, 6(2), 10–18. <https://akperinsada.ac.id/e-jurnal/index.php/insada/article/view/100>
- Widiatanti, Arfina, P. P., Salsabila, A. F., & Matty, B. S. (2022). Perilaku dan Kenakalan Pada Remaja Pergaulan di Perguruan Tinggi. *Universitas Negeri Surabaya*, 1, 39–48. <https://proceeding.unesa.ac.id/index.php/sniis/article/view/40>
- Yellisni, I. (2019). Studi Fenomenologi: Pengalaman Penyebab Kenakalan Remaja Pengguna Narkoba Di Rumah Sakit Ernaldi Bahar. *Masker Medika*, 7(2), 494–516. <https://jmm.ikestmp.ac.id/index.php/maskermedika/article/view/358>
- Zakaria, E., Kamarudin, N. N., Mohamad, Z. S., Suzuki, M., Rathakrishnan, B., Singh, S. S. B., Rahman, Z. A., Sabramani, V., Shaari, A. H., & Kamaluddin, M. R. (2022). The Role of Family Life and the Influence of Peer Pressure on Delinquency: Qualitative Evidence from Malaysia. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 19, 1–14. <https://doi.org/https://doi.org/10.3390/>

ijerph19137846 Academic

Zis, S. F., Effendi, N., & Roem, E. R. (2021). Perubahan Perilaku Komunikasi Generasi Milenial dan Generasi Z di Era Digital. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, 5(1), 69–87. <https://doi.org/10.22219/satwika.v5i1.15550>